

Pola Asuh dan Tipe Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Dadya Hadi Nindita Putri¹, Kustin^{1*}

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Indonesia¹

E-mail: kustinhariyono@gmail.com

Abstract

Adolescence is an age in search of identity. One of the most common problems is a decline in moral values because they have not discovered their true identity. The aim of the research is to determine the relationship between parenting style and family type and free sexual behavior in teenagers. The research method is quantitative observational with a cross sectional approach. The population in the research was class XI students of SMK dr. Soebandi numbered 114 respondents with samples taken using simple random sampling. The instrument in the research used a questionnaire on parenting patterns, family type and free sexual behavior with the independent variables parenting style and family type and the dependent variable being free sexual behavior. The research data shows that the distribution of parenting patterns is mostly authoritarian (91.3%), family type is nuclear family (75.4%), and risky sexual behavior (89%). The results of statistical analysis using the Spearman test obtained a p significance value of 0.002, which means there is a relationship between parenting style and free sexual behavior, whereas in both results of statistical analysis the p significance value was 0.745, which means there is no relationship between family type and free sexual behavior in teenagers. . Parenting style and family type are one of the factors that shape adolescent behavior, including sexual behavior. Parental parenting styles shape and support good and bad behavior in teenagers.

Keywords: parenting, family type, casual sex behavior, teen

Abstrak

Remaja merupakan usia dalam pencarian jati diri. Salah satu masalah yang paling banyak terjadi adalah turunnya nilai moral karena belumnya menemukan jati diri mereka. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan tipe keluarga dengan perilaku seks bebas pada para remaja. Metode dalam penelitian adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional. Adapun populasi didalam penelitian adalah siswa kelas XI SMK dr. Soebandi sejumlah 114 responden dengan pengambilan sample menggunakan simple random sampling. Instrument dalam penelitian menggunakan kuesioner pola asuh, tipe keluarga dan perilaku seks bebas dengan variabel bebas pola asuh dan tipe keluarga dan variabel terikat perilaku seks bebas. Data hasil penelitian menunjukkan distribusi pola asuh sebagian besar otoriter (91,3%), tipe keluarga adalah nuclear family (75,4%), dan perilaku seks beresiko (89%). Hasil analisis statistik menggunakan uji spearman di peroleh nilai signifikansi p sebesar 0,002 yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seks bebas sedangkan pada kedua hasil analisis statistik nilai signifikansi p sebesar 0,745 yang artinya tidak terdapat hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku seks bebas pada para remaja. Pola asuh dan tipe keluarga merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku para remaja termasuk perilaku seks yang terjadi. Pola asuh orang tua membentuk dan mendukung terjadinya perilaku baik dan buruknya pada para remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh, Tipe Keluarga, Perilaku Seks Bebas, Remaja

Naskah masuk: 30 November 2023, Naskah direvisi: 21 Desember 2023, Naskah diterima: 22 Desember 2023

Naskah diterbitkan secara online: 31 Agustus 2023

©2023/Penulis. Artikel ini merupakan artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. Pendahuluan

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan masa kanak-kanak ke tahap dewasa awal salah satu tandanya adalah rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal baru. Umumnya remaja yang memasuki masa ini cenderung memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cukup cepat dan pesat baik fisik, mental juga kejiwaannya. Diantara ciri yang paling menonjol adalah para remaja ini memasuki fase pubertas (Diananda, 2019). Usia perkembangan ini merupakan upaya pencarian jati diri. Salah satu fase terjadinya perubahan biologis, psikologis maupun fisiknya sangat cepat sekali (Hurlock, 2013). Dimana permasalahan yang paling sering terjadi adalah rendahnya etika pada generasi remaja. Berbagai perubahan yang terjadi seperti perubahan pada fisik, psikologis juga social. Terjadinya perubahan ini dapat mengakibatkan munculnya permasalahan pada remaja termasuk tumbuh kembangnya dapat mengalami gangguan (Pandensolang et al., 2019).

Masa perkembangan ini para remaja diharapkan mempunyai ketrampilan serta kemampuan untuk menentukan pilihan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Remaja merupakan salah satu masa periode penting dalam pembentukan identitas diri seorang individu, dimana para remaja mampu belajar untuk menyelesaikan keraguan yang ada pada diri mereka, belajar mencari kelemahan juga kekuatan yang ada pada diri mereka sehingga kepercayaan diri meningkat lebih baik lagi (Ramdhanu & Sunarya, 2019). Masa perubahan dan peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa pada remaja yang salah satu tandanya adalah adanya perubahan fisik, psikis juga sosial yang bisa menyebabkan masalah-masalah para remaja antara lain adalah masalah kesehatan reproduksi yakni perilaku seks secara bebas yang terjadi dikalangan remaja akhir-akhir ini (Santrock, 2017). Apabila di lihat dari sisi kesehatan hal ini merupakan penyimpangan tindakan yang sangat mengkhawatirkan yang berhubungan dengan seks yang dilakukan secara bebas (*unprotected sexuality*), menyebarnya penyakit infeksi pada kelamin, hamil di luar pernikahan atau kehamilan yang tidak diharapkan (*adolescent unwanted pregnancy*) yang terjadi di kalangan para remaja (Prawirohardjo, 2018).

Tindakan seks secara bebas adalah salah satu permasalahan perilaku yang berhubungan dengan norma serta nilai social didalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Ariana, 2021). Munculnya perilaku seks bebas ini dikarenakan adanya hasrat seks pada individu terhadap lawan jenis (Winarti & Andriani, 2020). SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) di tahun 2017 di peroleh data sebesar 2% para remaja putrid an 8% para remaja putra sudah pernah melakukan atau memiliki pengalaman seks sebelum pernikahan terjadi. Penyebab utamanya adalah sebesar 47% dilakukan atas dasar suka sama suka, 30% dikarenakan rasa penasaran yang ada dalam diri mereka, 16% tanpa alasan, 3% karena mereka dipaksa serta 3% karena pengaruh dari teman atau kawan mereka. Dari data tersebut sebanyak 59% berjenis kelamin perempuan dan 74% berjenis kelamin laki-laki menyampaikan awal memulai hubungan seks pertama kali terjadi pada usia 15 sampai 19 tahun, dengan rincian data terbesar pada remaja perempuan maupun laki-laki pada usia 17 tahun sebesar 19% (BKKBN, BPS, 2017). Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan media social yang sangat mudah diakses oleh para remaja (Winarti & Andriani, 2020).

Peningkatan perilaku seks bebas berdampak buruk pada kehidupan remaja di masa depannya. Dampak tersebut antara lain terjadinya peningkatan kejadian HIV/AIDS dan juga kasus pernikahan secara dini pada remaja. Data bulan maret 2017 dari SKDI sebanyak 242.699 kasus sedangkan di daerah Sulawesi sebanyak 3.269 (Risikesdas, 2018). Angka kasus pernikahan dini dari hasil Susenas tahun 2012 mengenai laporan dini pada anak didapatkan data pada wanita yang pernah menikah pada usia 20-24 tahun sebanyak 25% terjadi pada usia kurang dari 18 tahun. Sulut menduduki peringkat ke 21 dengan prosentase minimal 22,9% dan maksimal 25,4% jika dirata-rata berada pada angka 24,7% (Statistik., 2015).

Tipe keluarga serta pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Era modernisasi ini mampu meningkatkan ketrampilan yang di miliki oleh para orangtua dalam membuat batasan kehidupan sosial para anak yang mulai hilang. Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ini mempunyai efek yang cukup penting dalam proses

kehidupan sosial dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disimpulkan oleh Yeni (2017) dalam (Cahyani, 2021) menyampaikan bahwa pola asuh dari para orang tua adalah salah satu unsur penting yang menentukan kreativitas yang berkembang atau menghambat yang terjadi pada para remaja. Jika dilihat dari sisi tersebut bahwa pengasuhan pada anak merupakan proses dimana orang tua memberikan *support* dalam kehidupan anak meliputi pendidikan, kesenangan juga kebutuhan mereka (Handayani et al., 2020). Pola pengasuhan yang baik akan memberikan efek perilaku yang juga positif dalam kehidupan anak utamanya masa remaja (Adaiyyah, 2016).

Perilaku atau tindakan seks secara bebas yang terjadi pada para remaja dikarenakan minimnya interaksi antara anak dengan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual mulai dari anak menuju puber sampai dewasa awal dikarenakan rasa khawatir dari para orang tua didalam memberikan pendidikan seksual untuk para anak-anak sehingga mereka tidak mendapatkan pembelajaran itu dari para orang tua atau keluarga (Amalia, 2019). Perilaku seks secara bebas pada para remaja ini dapat di minimalisir atau di hindari salah satunya dengan pola pengasuhan yang baik dan tepat pada anak-anak adalah gaya atau pola asuh yang di sarankan yaitu pola asuh demokratis (Kartika & Budisetyani, 2018). Pola asuh demokratis ini dapat mempengaruhi perilaku seksual secara bebas pada para remaja, dimana remaja yang di asuh dengan pola ini cenderung akan mengimitasi atau meniru pola komunikasi yang dilakukan secara terbuka antara anak dengan orang tua. Dengan pola ini mereka lebih terbuka sehingga mengurangi perilaku seks secara bebas yang berbahaya bagi masa depan mereka (Tridhonanto, 2014). Data yang didapatkan dari SKDI menyampaikan bahwa untuk menangani upaya pencegahan perilaku seks secara bebas yang merupakan dampak dari seks bebas dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan pada keluarga untuk bisa mendapatkan nilai dari pengetahuan serta informasi-informasi tentang kesehatan reproduksi, perilaku atau tindakan seksual secara bebas serta upaya preventif bagi para remaja (SDKI, 2017). Uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pola Asuh dan Tipe Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja".

2. Metode

Desain penelitian adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Dimana data variabel bebas dan terikat diambil bersamaan dalam satu waktu. Adapun variabel bebas adalah pola asuh dan tipe keluarga sedangkan variabel terikat adalah perilaku seks bebas yang terjadi pada para remaja. Sebelum pengambilan data terlebih dahulu dilakukan etical clearance dan mendapatkan surat keterangan layak etik (*description of ethical exemption*) nomor No.486/KEPK/UDS/IX/2023 dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diambil pada bulan agustus-september 2023 dengan teknik wawancara dan observasi pada sampel. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah siswa SMK dr. Soebandi yang terletak di wilayah perkotaan Di Kabupaten Jember kelas XI sejumlah 160 siswa. Sedangkan sampel sejumlah 114 remaja. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pola asuh, tipe keluarga dan juga perilaku seks bebas pada remaja untuk menjawab dari tujuan penelitian. Kuesioner ini terlebih dahulu dilakukan pengukuran uji validitas dan reliabilitas untuk melihat keabsahannya. Hasil uji validitas skala perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem total yang bergerak dari 0,471-0,823. Hasil uji reliabilitas skala perilaku seksual pranikah menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,967. Hal ini berarti valid dan reliabel. Sedangkan hasil uji validitas skala pola asuh menunjukkan nilai koefisien korelasi aitem total yang bergerak dari 0,361 pola asuh menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,937 yang artinya untuk variabel pola asuh valid dan juga reliabel. Dan hasil uji validitas didapatkan skor 0,421 dan reliabilitas sebesar 0,896 yang juga menunjukkan variabel tipe keluarga valid dan juga reliabel.

2.2 Metode Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi untuk data umum penelitian sedangkan analisis korelasi pada variabel bebas dan terikat dari penelitian dilakukan dengan

analisis statistik menggunakan uji *spearman* dengan tingkata kepercayaan sebesar 95%. Hasil analisis uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh dan tipe keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan tabulasi silang antar variabel. Tabel hasil penelitian selanjutnya diinterpretasikan, dilakukan pembahasan dan ditarik kesimpulan sebagai jawaban hipotesis penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan usia responden disajikan dalam Tabel 1 dibawah.

Tabel 1 Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	21	14,4
2	Perempuan	93	81,6
Total		114	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 114 responden yang diteliti menunjukkan bahwa yang paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 93 (81.6%).

3.2 Tipe Keluarga

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi pola asuh ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh

No	Pola asuh	Frekuensi	%
1	Demokrasi	4	3,5
2	Otoriter	105	91,3
3	Permisif	5	4,3
Total		114	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh pada responden yang paling banyak yakni pola asuh otoriter dengan jumlah 105 (91.3%).

Sedangkan untuk data tipe keluarga di peroleh data sebagai berikut seperti tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tipe keluarga

No	Tipe Keluarga	Frekuensi	%
1	Nuclear Family	66	57,4
2	Extended Family	14	12,2

3	Dual Career Family	18	15,7
4	Single Parent	16	13,9
Total		114	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden berasal dari tipe keluarga nuclear family yaitu sebesar 66 responden (57,4%). Hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh bahwa remaja yang paling banyak pola asuh orangtua adalah pola asuh otoriter terdapat 105 remaja (91,3%). Pola asuh otoriter cenderung membatasi dan mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah orang tua. Baumrind (dalam Einstein, 2016) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh kombinasi antara tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Isnaeni, 2013) yang menunjukkan bahwa remaja yang paling banyak menjawab pola asuh orang tua otoriter, yang mana responden merasa tidak di dengarkan pendapatnya oleh orang tua dan orang tua tidak menerima penjelasan dari remaja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2019) mengungkapkan pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar mutlak yang harus diterapkan, terkadang disertai oleh ancaman-ancaman. Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan untuk memaksa, menghukum, dan memerintah, tidak akan segan untuk menghukum apabila anak tidak menurut perintah orang tua (Yuniar Angelina, 2013). Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat komunikasi satu arah yang mana hanya komunikasi dari orang tua dan tidak ada komunikasi dari remaja (Kusumastuti & Fatimah, 2021).

Penerapan pola asuh otoriter ini berkaitan dengan usia remaja yang belum dewasa dimana orang tua tidak ingin hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan remaja mayoritas berjenis kelamin perempuan sehingga menambah alasan dari penerapan pola asuh otoriter (Amalia, 2019). Penerapan pola asuh pada usia remaja akan sangat mempengaruhi ketika masa beranjak dewasa, karena hal ini akan mempengaruhi pola sikap dan pola pikiran dari anak itu sendiri. Orang tuadengan pola asuh demokrasi akan lebih efektif dalam mengembangkan perilaku remaja (Batubara., 2017). Hal ini karena dalam pola asuh demokrasi, remaja diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pendapatnya secara bebas tanpa takut terkena amarah dari orang tua, hukuman yang tidak terlalu berat, dan kebebasan dalam berkomunikasi (Tridhonanto, 2014).

Hasil penelitian perilaku seksual pada remaja di dapatkan data sebagai berikut seperti tercantum dalam Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seks bebas

No	Perilaku Seks bebas	Frekuensi	%
1	Sangat Berisiko	6	5,2
2	Berisiko	5	4,3
3	Tidak Berisiko	103	90,5
Total		114	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku seks bebas pada responden yang paling banyak yakni pada perilaku seks bebas tidak berisiko dengan jumlah 103 (90,3%). Hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh bahwa tipe keluarga pada remaja paling banyak pada tipe keluarga *nuclear* (keluarga inti) yang mana keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada sosiologi keluarga, bentuk-bentuk keluarga tergolong sebagai keluarga tradisional dan non-tradisional. (Batubara., 2017). Bentuk keluarga tradisional yang dianggap paling ideal, keluarga yang terbentuk sesuai atau tidak melanggar norma-norma kehidupan masyarakat, yang secara tradisional dihormati bersama. Bentuk keluarga non-tradisional, keluarga yang

pembentukannya tidak sesuai atau melanggar norma-norma kehidupan masyarakat (Cahyani, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa di usia remaja butuh perhatian dari orang tua yang utuh. Orang tua yang lengkap dapat memberikan sebuah kehangatan sehingga remaja dapat merasakan apa arti kasih sayang tanpa merasa kekurangan, namun tidak dipungkiri bahwa tipe keluarga lainnya juga bisa memberi kehangatan yang tidak kurang dari keluarga inti (Fitroh, 2023).

Usia dan jenis kelamin yang rentan membuat remaja menghindari perilaku seks bebas, mengingat masih banyak hal lain dapat dilakukan. Perilaku seksual remaja ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Amalia, 2019). Faktor internal yakni motivasi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan perkembangan seksual dari individu itu sendiri, lalu faktor eksternal yakni teman sebaya, pengaruh media sosial atau media cetak, dan orang tua (Handayani et al., 2020). Orang tua yang mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual kepada anak, maka anak cenderung dapat mengontrol dirinya sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya (Homburger, E., 2018).

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seks Bebas pada remaja

		Pola asuh			Total	<i>p</i>
		Demokrasi	Otoriter	Permisif		
Perilaku seks bebas	Sangat berisiko	2 (1,8%)	4(3,6%)	0 (0%)	6 (5,4%)	0,004
	Berisiko	0 (0%)	5 (4,3%)	0 (0%)	5 (4,3%)	
	Tidak berisiko	2 (1,8%)	96 (84,2%)	5 (4,3%)	103 (90,3%)	
Total		4 (3,6 %)	105 (92,2%)	5 (4,3%)	114(100.0%)	

Tabel 6 Hubungan Tipe Keluarga dengan Perilaku Seks

		Pola asuh				Total	<i>p</i>
		Nuclear Family	Extended Family	Dual Career Family	Single Parent		
Perilaku seks bebas	Sangat berisiko	3 (1,3%)	(0%)	1 (0,85%)	2 (1,75%)	6(5,2)	0,276
	Berisiko	3 (1,3%)	0 (0%)	1 (0,85%)	1(0,85%)	5(4,5)	
	Tidak berisiko	60 (52,6%)	14 (12,2%)	16 (14%)	13(11,4%)	103(90,3)	
Total		66(58,1%)	14(12,2%)	18(15,7%)	16(14%)	114(100%)	

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dan perilaku seks bebas pada remaja terdapat hasil yang paling tinggi yakni pada perilaku seks bebas tidak berisiko dengan jumlah 96 (84,2%) dengan pola asuh otoriter. Hasil analisis spearman didapatkan hasil $p < 0,004$ ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima yakni terdapat hubungan pola asuh dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hubungan tipe keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja didapatkan hasil tertinggi yakni pada perilaku seks bebas tidak berisiko dengan tipe keluarga nuclear family (keluarga inti) dengan jumlah jumlah 60 (52,6%). Hasil analisis spearman di hasil $p > 0,276$ ($p > \alpha$ yaitu 0,05) yang artinya H_a ditolak yakni tidak ada hubungan tipe keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Perilaku seks bebas merupakan tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seks bebas bermacam-macam, diawali dengan rasa ketertarikan hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Aulia & Winarti, 2020). Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan (Kustin, 2023). Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yakni bersentuhan, berciuman, berpelukan, *petting*, berhubungan badan, masturbasi, dan oral seks (Ismiyati et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh dengan perilaku seks bebas pada remaja terdapat hubungan positif yang artinya pola asuh yang mengarah ke pola asuh baik diikuti dengan perilaku seks bebas yang tidak berisiko. Hasil analisis nilai p sebesar 0,004 yang artinya ada hubungan pola asuh dan perilaku seks bebas. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2019) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku seks bebas remaja dengan $p\text{-value} < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh (Batubara., 2017) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja dan didapatkan hasil yakni pola asuh otoriter, yang mana pola asuh otoriter akan mengakibatkan perilaku seks bebas tidak berisiko dikarenakan aturannya yang ketat dan tidak

dapat dibantah dari orang tua sehingga remaja cenderung menurut dan tidak berani untuk melawan. Salah satu cara yang efektif adalah mengenalkan anak ke pendidikan pesantren dengan bekal agama yang cukup dan literasi tentang kesehatan reproduksi dari sisi agama dan pendidikan sangat bagus untuk mencegah terjadinya seks bebas di kalangan remaja (Kustin et al., 2023).

Orang tua dengan pola asuh otoriter menganggap masalah seksualitas adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan, hal ini tentu akan menjadi *boomerang* bagi orang tua tersebut dimana ketika anak sudah tidak tinggal dengan orang tua, anak akan merasa lepas dari pantuan orang tua sehingga ingin tahu dan mencoba hal-hal yang tidak dapat dilakukan selama berada di pengawasan orang tua (Amalia, 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Bloom & Reenen, 2013) yang menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter mempunyai perilaku seks bebas berisiko yang didasari oleh rasa ingin berontak yang mengakibatkan anak tidak menuruti perintah orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe keluarga dengan perilaku seks bebas yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value}$ 0,275 ($p\text{ value} > 0,05$). (Putri & Ariana, 2021) mengatakan bahwa dengan tipe keluarga *extended family* (keluarga luas/besar) remaja cenderung pernah melakukan perilaku seksual sedang, sedangkan remaja dengan tipe keluarga *nuclear family* (keluarga inti) sebagian besar hanya pernah melakukan perilaku seksual berisiko rendah.

Peneliti berpendapat bahwa perilaku seks bebas remaja yang tidak terkendali tidak hanya disebabkan oleh tipe keluarga. Tipe keluarga dengan keluarga yang utuh bisa membuat kemungkinan untuk tidak berperilaku seks bebas dikarenakan remaja bisa lebih terbuka kepada keluarga yang hanya terdiri dari orang tua yang lengkap dan anak. Kehangatan yang diberikan oleh keluarga inti dapat membuat remaja merasa nyaman. Walaupun bukan pembenaran bagi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas tidak berisiko, tipe keluarga yang terbentuk dengan baik tidak

mengecualikan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas yang berisiko.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seks bebas pada para remaja, hal ini terjadi karena semakin keras didikan orang tua, remaja cenderung untuk menurut perintahnya, serta tidak terdapat hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku seks bebas hal ini dikarenakan perilaku seks bebas tidak semata-mata diakibatkan oleh tipe keluarga, bisa dari beberapa faktor lainnya.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang lebih demokratis sehingga hubungan anak dengan orang tua lebih seperti teman dan anak atau para remaja ini tidak sungkan dan takut untuk menceritakan suatu hal utamanya tentang kehidupan mereka yang mulai memasuki tahapan dewasa termasuk salah satunya adalah masalah seksual.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa dilanjutkan dengan pemberian edukasi atau upaya apa yang dilakukan oleh lingkungan (teman, guru dan orang tua) terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan remaja

Daftar Pustaka

Adaiyyah, R. (2016). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Islam Samarinda. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(4), 1.

Amalia, L. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 84–91. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/5082>

Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1977–1980.

Batubara., U. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Medan tahun 2017*.

file:///C:/Users/User/Downloads/Skripsi Burn.pdf

BKKBN, BPS, & K. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. <https://ia600704.us.archive.org/30/items/LaporanSDKI2017Remaja/Laporan SDKI 2017 Rem aja.pdf>

Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 済無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 2013, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>

Cahyani, A. G. (2021). Factors To Motivate Children in Family Parenting Towards Online Learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(2), 349–362. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8125>

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

Fitroh, I. Z. (2023). *Hubungan tipe keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja proposal*.

Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>

Homburger, E., & E. (2018). *Childhood and society*. (R. Coles, Ed.). <http://www.genreindonesia.com/2018/06/21/teori-perkembanganpsikososial-erik-h-erikso>

Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*". Erlangga.

Ismiyati, I., Sutioningsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi pada Layanan Konseling Sebaya. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–285. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.884>

- Kartika, A. A. . D., & Budisetyani, I. G. . P. W. (2018). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Denpasar Dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 63. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p06>
- Kustin, K. (2023). Information Literation about Reproductive Health in Junior High School Teenagers. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 49–55. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i1.2132>
- Kustin, K., Yuhbaba, Z. N., & Isnawati, N. (2023). Pemberdayaan kelompok remaja berbasis budaya santri dalam optimalisasi peningkatan keterampilan kesehatan reproduksi remaja. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 80–84. <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.253>
- Kusumastuti, N. A., & Fatimah, I. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19–26. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.11995>
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24349>
- Prawirohardjo, S. (2018). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. 1st ed. cetakan kelim*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1275–1281. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- Ramdhanu, A. C., & Sunarya, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. *Kemntrian Kesehatan RI*, 1–582.
- Santrock, J. W. (2017). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- SDKI. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. *In Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. [https://doi.org/https://doi.org/0910383107\(pii\)/r10.1073/pnas.0910383107](https://doi.org/https://doi.org/0910383107(pii)/r10.1073/pnas.0910383107)
- Statistik., B. P. (2015). No Title. In *Indonesia Dalam Angka*. <http://bps.go.id>.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Utami, A. D., & Isnaeni, I. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Peer Group terhadap Perilaku SADARI pada Remaja Putri Di Dusun Celungan Sumberagung Moyudan Sleman*. 1–42.
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2020). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–225. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.1526>
- Yuniar Angelina, D. (2013). Authoritarian Parenting, Self Control and Free Sex Behavior of Vocational Schools Adolescents. *Persona:Journal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173–182.